

merupakan revolusi spiritual (*tsaurah ruhiyah*), tasawuf akan selalu memperbaharui dan menyemai kekosongan jiwa manusia. Kelimpahruahan materi yang mewarnai kehidupan dunia ini dianggap bukanlah sesuatu yang penting. Sebaliknya, kelimpahruahan hatilah yang menjadi penopangnya.⁵⁴

Seperti yang pernah dialami oleh seorang filsuf Ibnu sina yang pergi ke masjid untuk sembahyang setiap kali menghadapi dalam persoalan ilmiah dan filosofis, dan kenyataannya ia menulis sejumlah risalah tentang kemanjuran shalat, yang merupakan ibadah harian, ziarah ke makam para wali, dan sebagainya. Ibnu sina melihat perilaku keagamaan ini bermanfaat, karena dalam pandangan dunianya terdapat “simpati” di antara seluruh tatanan realitas, terutama di antara jiwa manusia dan Tuhan serta jiwa samawi, simpati yang diperkokoh dengan perilaku ibadah yang ditetapkan dalam berbagai agama. simpati yang meliputi semesta dan yang memberikan nilai penting pada ibadah merupakan hasil cinta yang mengalir melalui nadi-nadi kosmos dan merupakan kekuatan serta sebab yang memberikan dorongan untuk eksistensi tata ciptaan.⁵⁵ Cinta ini berasal dari Tuhan yang merupakan objek cinta tertinggi dan juga subyek puncaknya yang menjadi salah satu kebutuhan jiwa manusia secara fitrahnya.

⁵⁴ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosail Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006), 46

⁵⁵ Sayyed Hossein Nasr, *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2006),79.

